

LAMPIRAN

PEMBEBASAN DOMBA

KARYA:TSERING NORBU

Baru-baru ini, pemenang penghargaan sastra Lu Xun (2007-2009) diumumkan.

Tsering Norbu menerbitkan cerita pendek dalam majalah *fangcao/rumput* edisi ke empat tahun 2009 berjudul "pembebasan domba", dan merupakan satu-satunya penulis etnis minoritas yang memenangkan penghargaan tersebut.

Kau seperti tengkorak, mata masuk ke dalam, pakaianmu lusuh, dan membuat perasaanku terenyuh.

Danau berwarna biru laut melingkar di dahimu, tangan yang kurus terbentang, Jari-jari kasar menyelinap ke pipimu yang keriput, dan duri melintasi wajah. Aku sedikit kesal dan hatiku sangat sedih. "Bagaimana kau bisa jadi seperti ini?", tanyaku dengan sedih. Di matamu yang seperti lubang hitam, menumpahkan beberapa tetes darah dan menggigil, "Aku di neraka, disiksa tanpa henti." Sambil melipat lengan baju tibetmu dan ambil ujung bajumu. Ya ampun Buddha! Siapa yang telah menghilangkan dua payudaramu? Luka yang berdarah menggeliat seperti cacing, manik-manik darah merah berguling, dan bau tengik masuk ke lubang hidungku. Hatiku tegang dan menangis sedih. "Kau ada di dunia, membantu aku banyak berdoa, menebus dosa-dosaku, biarkan aku segera terlahir kembali .", Ucapmu. Aku menggenggam tangan dinginmu dan menangis di dadaku, mencoba membuat jantung berdebar memukuli tanganku. "Aku harus pergi, dan ayam segera akan berkokok." Wajahmu mengatakan dengan sangat mengerikan. "Ini adalah kota, sekarang tidak ada yang memelihara ayam. Kau tidak bisa mendengar suara ayam berkokok." Aku baru saja berkata, tanganmu terkulai di tanganku dan seluruh orang lenyap seperti kabut. "Sangmu!!" Aku berteriak keras padamu.

Teriakan ini membangunkanku dari tidurku, dan seluruh tubuhku berkeringat. Mata berkedip, warna hitam yang gelap menyelimutiku, tidak bisa melihat, jantung berdetak seperti tambur. Aku terduduk dan menghidupkan lampu. Lemari Tibet, televisi, termos, mangkuk kayu, dan benda-benda lain di bawah lampu semuanya menatapku dengan sepenuh hati. Kau belum melihatnya, meninggalkan mimpi buruk bagiku. Tidak! Ini hanya mimpi, mimpi yang kau berikan padaku. Adegan barusan, persis seperti yang terjadi, membuatku gelisah. Terburu-buru, perutku sangat mules dan tanganku bergetar. Tidak lama, rasa sakit itu perlahan menghilang dan aku kembali terjatuh dalam mimpi itu.

Kau meninggal dunia sudah dua belas tahun, dalam dua belas tahun kau belum dilahirkan kembali, ini, aku tidak pernah membayangkan. Setelah kau meninggal dunia, aku masih memutar khorlo setiap hari, aku masih memiliki hari yang baik untuk pergi dan berdoa kepada Buddha, aku masih memberikan sedekah kepada tunarungu dan pengemis, dapatkah dikatakan bahwa aku belum cukup beramal? Membuatmu terus menderita, hatiku sangat sedih. Pagi ini aku pergi ke Vihara Jokhang untuk mendoakanmu, dan kemudian aku pergi ke kuil-kuil kecil untuk menambahkan lilin, untuk membantumu berdoa agar bereinkarnasi lebih awal. Aku sudah tidak mengantuk, membuka tirai dan melihat keluar, sangat gelap. Cermin menunjukkan wajah yang kurus dan lipit, menua dan jelek, inilah yang terjadi padaku saat ini. Aku sangat dekat dengan kematian, aku berbaring setiap malam, aku tidak tahu apakah aku bisa bangun dan hidup keesokan harinya. Sendirian, aku tidak memiliki kekhawatiran, hanya menunggu kematian mendadak hari itu. Aku melihat jam dinding di dinding, saat itu jam lima pagi, lebih dari dua jam dari fajar. Aku bangkit, mencuci tanganku, menampung air pertama dari pipa air, menambahkan air ke bagian depan vihara, dan menikmati dupa, bersama-sama, aku melakukan anjali untuk welas asih dari tri ratna dan memimpinmu untuk bereinkarnasi lebih awal.

Aku menaruh lampu, selendang tibet, minuman keras, dan lain-lain ke dalam tas kain dan pergi keluar. Di bawah penerangan lampu jalan aku pergi ke Lin Kuo, di sepanjang jalan, ada banyak penganut lanjut usia yang menggerakkan tasbih dan meneriakkan mantra suci, mereka berjalan melewatiku dengan gaya berjalan ringan. Hiruk pikuk sehari-hari berhenti, selain terdengarnya suara beberapa mobil, hanya gumaman doa yang terciium. Hei, kali ini orang dan Dewa adalah yang paling dekat, dan hati manusia akan menjadi murni dan bersih, semua doa akan datang dari dalam. Kau lihat, di depan seorang wanita tua berambut abu-abu, satu demi satu, membungkuk dan menundukkan kepala, dan lihatlah lagi pria tua itu menggoyangkan lonceng dengan pelan, di belakangnya seorang anak kecil dengan riang mengikuti, sepanjang jalan berbunyi ling ling. Adegan-adegan ini menenangkan hatiku dan aku melihat cahaya harapan. Sangmu, kau dengar, di sepanjang jalan naik, aku akan berdoa untuk Guru Padmasambhava dan memohon dia untuk membimbingmu ke jalan reinkarnasi. “Tui sōng sāng jiē gǔ rú rén bù qí, ōu zhū gǔn dá dì wa qīn bo xiá, bā jiē gǔn sī duī duì zhā bù zuì, suǒ wá dì suǒ jīn gēi lù dù suì.....wēng bài zài gǔ rú bài mài suǒ dǐ hōng.....”

Kau lihat, langit telah mulai memutih, dan Istana Potala sudah berdiri di depanku. Di kaki kaki gunung, orang-orang yang lewat terguncang dalam doa, dan suara doa dan nyanyian perlahan melayang ke udara. Sebuah tong emas, yang didirikan di kaki tembok, dipenuhi oleh orang-orang yang berputar. Aku lelah, duduk di bangku batu di pinggir kolam Dewa Naga, memandang orang-orang dengan terburu-buru, dengan ekspresi yang suci. Duduk di sini, aku

memikirkanmu, aku memikirkan tentang berkah hidup dan memberiku kesempatan untuk menyelamatkanmu untuk dosa-dosaku. Bahkan jika kematian tiba-tiba datang, aku tidak akan takut, dalam hidup yang terbatas, aku telah melatih mentalku dalam menghadapi kematian. Kematian tidak bisa membuatku sedih atau takut, ini hanyalah akhir dari proses kehidupan, bukan akhir dari segalanya, dan jiwa harus terus bereinkarnasi, sampai penghalangnya jelas dan kebijaksanaannya lengkap. Pikiranku menjadi aktif kembali. Suara camar, mengganggu pikiranku.

Istana Potala telah dipenuhi oleh terbenamnya matahari, sudah larut, aku harus buru-buru ke kuil Jokhang untuk menyembah Buddha, membakar.

Di aula utama Kuil Jokhang, para biksu menarik bubuk emas dengan pena bambu, menulis namamu di atas kertas merah tipis, dan membakarnya di lampu emas di depan Buddha Sakyamuni. Dalam asap yang membubung, aku membayangkan wajahmu yang licik dan terdistorsi. Dadaku keras dan kaku, dan badanku terlalu sesak. “Kertas sudah dibakar, kamu berdoa dengan penuh mantra di hadapan Sang Buddha!” Kata biksu itu. Aku memeluk dadaku dan menyerahkan lampu-lampu itu ke tangan orang-orang, aku menaiki tangga yang dibungkus dan menawarkan selendang kepada Sang Buddha, aku berdoa untuk Sang Buddha di kaki kananku.

Aku pergi ke semua kuil di empat tempat dan menawarkan minuman keras dan uang kepada Dewa-Dewa pelindung. Ketika semua selesai, waktunya sudah mendekati tengah hari. Aku haus dan lapar, aku masuk ke kedai teh yang manis. Ada banyak orang asing yang datang ke sini untuk berwisata, mereka memakai pakaian longgar, membawa sangat banyak pakaian berkantung. Di antara mereka, seorang gadis yang datang untuk berwisata, duduk di sampingku, memohon padaku untuk berfoto dengannya. Aku berjanji untuk tertawa. Ketika aku selesai minum teh, mereka yang datang untuk berwisata masih berbicara dengan gembira, aku diam-diam pergi. Keluar dari kedai teh manis, aku berjalan ke lorong yang dalam dan bertemu dengan seorang pria dari provinsi Gansu. Dia berjanggut, mengenakan topi bundar putih dan empat domba di tangannya. Aku rasa tukang daging. Ketika orang Gansu itu melewatiku, seekor domba berhenti tetapi wajahnya seolah memarahiku dan suaranya dipenuhi kesedihan. Aku melihat wajah domba ini lagi, hubungan batin mengalir ke seluruh tubuh, seolah aku sudah mengenalnya untuk waktu yang lama. Orang Gansu itu bergegas maju, domba-domba yang ditarik itu penuh dengan air mata. Sebuah dorongan yang tidak dapat dijelaskan datang, dan aku tanpa sadar berteriak, “Hei!” Orang Gansu itu kembali menatapku dengan ngeri. “Apakah domba-domba ini harus disembelih?” aku bertanya sebelum bergabung. “Apakah ada masalah?” kata orang gansu itu. Aku menggantung tasbih di leherku dan berjongkok untuk membelai domba yang baru saja mengembik. Tubuhnya menggigil, dengan

kesedihan dan ketakutan di matanya. Hatiku tergerak oleh ketakutan domba itu, dan perasaanku dipenuhi dengan kegembiraan. Untuk menyelamatkan dosa-dosa Sangmu, aku ingin membeli kembali domba yang akan disembelih. “Berapa harga?” Aku bertanya. “Apa?” Orang Gansu agak bingung dengan pertanyaanku. “Berapa harga domba ini?” Aku bertanya lagi. “Tidak untuk dijual.” “Aku harus membelinya. Aku ingin melepaskan domba,” kataku. Orang Gansu menatapku terkejut terlebih dahulu dan kemudian sadar. Matahari yang cerah bersinar di wajahnya dan wajahnya memerah. Dia berkata, “aku menghormati keinginanmu, tidak perlu banyak uang, tiga ratus tiga puluh saja” Dia berubah pikiran, aku sangat senang, aku segera mengeluarkan uang dari saku dan memberikan kepadanya. Orang Gansu itu menaruh uang ke sakunya dan tali domba itu datang ke tanganku. Dia membawa domba-domba lain pergi.

“Kau (domba) dan aku punya nasib yang sama. Aku melepaskanmu karena kembalinya kehidupanmu yang sekarang yang merupakan kehidupan terakhirmu.” Secara naluriah aku memanggil domba-domba ‘kau’. Kau tidak perlu repot-repot memahami kata-kataku dan berteriak di belakang domba-domba lain. Tidak ada orang suku Gansu yang kembali, Dia dan domba-domba lain menghilang di ujung gang. Aku minta maaf bagi mereka (domba-domba lain) yang akan dirampas hidupnya, menggerakkan tasbih di leher, berdoa untuk ketiga domba tadi. Aku dan tubuhmu bermandikan sinar matahari, tetapi sinar matahari ini tidak bisa menghilangkan kekhawatiran hati kita. “Uangku hanya cukup untuk menyelamatkanmu, kita harus hidup.” Kataku. Kau mengangkat kepala, dan aku melihat air mata yang jelas di matamu. Aku berlutut lagi dan membelai tubuh berbulumu yang ditempli dengan gulma dan kerikil. Benar-benar aneh, pikiranku bercampur aduk antara kau dan Sangmu, dari tubuhmu tercium bau nafas Sangmu, bau keringat, dan campuran aroma wewangian rambut. Aroma nafas yang telah lama hilang ini merangsang inderaku dan memungkinkanku untuk merasakan semua jenis cinta untukmu. Aku mengubur wajahku di bulumu dan jatuhlah air mata sukacita. Di dalam lorong gang, aku memelukmu dan aku tersedu-sedu untuk takdir suram ini.

Aku membawamu kembali ke halaman, para tetangga menatapku dengan heran, anak-anak berlari dengan semangat untuk melihat. “Kakek, apakah ini domba-dombamu?” “Itu milikku.” “mereka makan apa?” “Rumput dan sayuran.” Demi kau sore ini, aku menyapu bagian bawah jendela sekali lagi dan melempar banyak sekali tumpukan sampah buangan yang sudah enggan diangkat orang. Kau selalu menatapku dengan tatapan bingung, dan hidung merah mudamu terkadang berdenyut. Aku berkata kepadamu, “Sarangmu telah kukosongkan. Untuk selanjutnya kau harus menghabiskan sisa hidupmu disini.” Kau mendengarkanku dan matamu terus menatapku. Kurasa kau tidak mengerti perkataanku.

Jarum jam berjalan, mengirimkan matahari ke belakang pegunungan bagian barat. Aku pertama-tama harus pergi membelikanmu beberapa makanan. Dari gang kecil jalan Bakuo ke arah masjid, di malam hari ada banyak sekali orang Sichuan bersiap-siap untuk membeli sayuran, aku membeli sepuluh sawi putih dari kios sayuran, dan mengambil lagi beberapa sayuran busuk yang dibuang orang, lalu pulang dan memotong-motongnya untukmu. Kau muncul dengan sangat anggun, dengan kepala tertunduk, mengunyah sedikit demi sedikit, dan sesekali menatapku dengan matamu yang berbinar. Tatapan matamu begitu lembut, tapi terkadang masih dilintasi keraguan dan kepanikan. Aku tersenyum puas. Aku suka bulu putihmu dan matamu yang sensitif. Kau domba, karena kaulah aku lupa untuk pergi minum arak sore ini. Ah, di sore ini itu menghilang dalam sekejap mata, jika waktu barusan adalah waktu yang lama, aku kewalahan.

Malam ini, aku tidur sangat goyah, aku selalu mengingatmu di hatiku, aku sampai terbangun tiga kali, dan setiap kali aku harus membuka pintu untuk melihatmu. Setiap kali kau tidur nyenyak, kau berjongkok di tanah, dan kepala kecilmu tertarik ke dadamu, dengan tatapan penuh kasih. Posisi tidur Sangmu sangat mirip denganmu, betapa miripnya kalian berdua! Aku berlutut di sampingmu dan melihatmu untuk waktu yang lama, hatiku penuh kehangatan.

Ketika aku bangun, seseorang sudah berjalan-jalan di halaman, dan aku mendengar anak-anak yang pergi ke sekolah dengan suara keras.

Aku yang tidur bergegas bangun.

Aku melepaskan simpul tali, menuntunmu menuju hutan, kau berteriak, lalu menempelkan keempat kuku kakimu ke batu ukir dengan keras, tubuhmu mundur perlahan. Tetangga yang datang ke tengah lapangan untuk menimba air, melihat ini semua, lalu datang untuk membantuku mendorongmu. Kau tidak bisa mengalahkan kami, melainkan hanya bisa patuh untuk mengikutiku di belakang tubuhku. Kami berdua berjalan kaki melintasi gang ke pinggir sungai Lhasa, sungai berwarna biru menyertai kami sepanjang jalan, dan angin meniup rambut putihku. Di atas gunung Jueburi, kau lagi-lagi menahanku, kau tidak bisa hidup di bukit yang curam. Beberapa orang yang berputar arah mendorongmu dari belakang, dan aku menarik dari depan. Setelah halangan ini, seluruh tubuhku berkeringat dan basah kuyup, kau menghabiskan tenagaku. Sambil kelelahan, aku berteriak dengan marah, "Bila kau seperti ini, aku akan mengirimmu kembali ke orang Gansu di sana!" Matamu terlihat ketakutan, kepala ke bawah, dan tidak menatapku lagi. "Jangan khawatir. Kau mungkin takut saat melakukan ini untuk pertama kalinya." "Biarkan dia istirahat. Kami akan membantumu." "Dia takut. Lihat, tubuhnya gemetar." Sekitar tujuh sampai delapan orang berdiskusi, kami berdiskusi di jalan sempit di gunung. Bendera Feng di Xufeng berkibar lembut di udara, membuat suara sedikit, orang-orang mengukir batu ukir Tibet, duduk bersila di sisi jalan, mengukir enam karakter mantra di atas batu ukir dengan

bunyi ‘ding, ding, guang, guang’. Ada seorang wanita tua mengambil beberapa gumpalan Tsampa yang sudah diadon dengan baik dari tasnya, dan memasukkannya ke mulutmu. Hidung basahmu berdenyut, lalu menjulurkan lidah dan menjilat. “Domba yang malang, kau dibebaskan, siapapun tak akan bisa melukaimu, tidak perlu takut.” kata wanita tua itu, sambil menggosok-gosok kepalamu. Tangan wanita tua itu, dengan lembut mengusap punggungmu dan kau dengan patuh berjalan mendaki bukit. Aku bergegas sambil memegang tali berjalan di depan. Nyanyian orang-orang terdengar berdengung di belakang.

Untuk sementara waktu, kami datang ke kedai teh manis Cangqiong, aku mengikatmu di pintu, membiarkan pelayan memberimu beberapa daun untuk dimakan. Mereka mengambil beberapa sayuran daun dari dapur untuk memberimu makan. Seorang pelayan berlari masuk dan bertanya padaku, “Apakah sudah siap untuk membebaskan?”, “ya, membebaskan domba.” jawabku. “Maka kau harus memberi dia tusukan telinga, atau mengecatnya di tubuh,” pelayan itu berkata lagi. “Aku mengetahui hal ini. Hanya saja dia baru dibeli kembali, selain itu aku juga tidak bisa menusuk telinganya.” “Kau bawa dia besok, aku akan membantumu menusuk telinganya.” Seorang lelaki tua berkata sambil menyeruput teh. Dia memakai pakaian tradisional Tibet, dan jenggot putih mencapai dadanya. “Bagus sekali. Terima kasih.” Aku berterima kasih padanya. Dia mengatakan bahwa dia punya keterampilan khusus untuk menusuk telinga domba, jadi domba tidak merasa sakit. Keyakinannya telah memberiku banyak kepercayaan diri. “Beri aku tasmu, aku akan memberimu beberapa sayuran daun.” Pelayan itu mengambil tasku.

Aku membawa tas kain yang penuh, menuntunmu melewati gerbang Vihara Ramoche. Toko-toko di kedua sisi jalan dibuka untuk bisnis, musik keras terdengar sampai ke langit, dan dari waktu ke waktu mereka meneriakan potongan harga. Aku tiba-tiba ingin membawamu ke Vihara Ramoche, membiarkanmu menyembah Woomi Judoji (Buddha Shakyamuni), berusaha untuk memiliki tempat yang baik untuk akhirat. Kami melewati asap murbei, memasuki gerbang Vihara Ramoche, kau mengamati dengan mata aneh. Seorang biksu menghalangi kami, tidak mengizinkanmu memasuki Vihara, mengatakan bahwa kau akan menodai Candi Buddha. Aku memohon padanya, mengatakan bahwa kau baru saja dibeli kemarin, dan akan dilepaskan. Dia akhirnya mengizinkanmu masuk. Aku mengingatkan kepadamu, bahwa aku menyembah Buddha, berdoa dengan sepenuh hati, kau dengan patuh mengikutiku, matamu mengamati Buddha yang baik hati dan Dewa-Dewa, semacam penyembahan yang segan-segan, sedikit membungkuk, melangkah dengan lembut. Dari matamu, aku menemukan bahwa kau adalah domba yang sangat religius, aku percaya bahwa kau akan mengumpulkan banyak pahala dalam mengikutiku, manfaat dari cerita kecil ini pada akhirnya akan memberimu hal yang baik.

Kami duduk di halaman Vihara Ramoche, beristirahat menghangatkan diri dengan sinar matahari. Udara dipenuhi bau asap murbei dan minyak susu, suara drum perlahan terdengar dari waktu ke waktu, itu menjaga kita agar tidak gundah, hingga menjadi tenang. Aku berkata kepadamu, “Kalian para domba adalah domba yang baik. Aku tahu, ketika Songtsen Gampo membangun Vihara Ramoche, kambinglah yang memikul tanah mengisi danau, membuat sumbangan tingkat pertama. Sekarang ada seekor domba di Vihara Jokhang.” Setelah kau mendengarkanku, kau menaruh dagumu di atas pahaku. Aku menggaruk dagumu dengan jari-jariku dan kau menutup matamu dengan sukacita. Aku tahu tubuhmu kotor dan bulumu agak gelap. Saat kita pulang, aku akan menyirammu.

Kau berdiri dengan baik di bawah keran, air mengkilap keperakan menghujam seluruh punggungmu, berubah menjadi tetesan manik-manik, jatuh ke saluran pembuangan. Aku menyabunmu tanpa alas kaki, ikal-ikal bulu melewati sepuluh jariku, dari leher ke bawah perut, kau merasakan kenyamanan dengan jari-jariku. Aku membuka keran lagi, air perak berkilauan menjadi keruh saat bulu jatuh. Aku meremas sabun lagi dan mencuci lagi, kau seputih salju jatuh dari langit, membuat mataku sakit. Hei, sepuluh tahun yang lalu, ketika Sangmu masih hidup, beginilah caraku mengkeramas Sangmu, dan leher putih Sangmu yang bersih berkilau di bawah sinar matahari. Saat-saat manis seperti itu sudah lama dan panjang dalam ingatanku. Pada saat ini, aku sepertinya menemukan kenangan manis itu lagi. Kami duduk di bawah jendela kami, dan aku menggunakan sisir untuk menyisir bulumu. Kau mendekatkan tubuhmu padaku dan menggosok dadaku dengan kepalamu. Tandukmu yang melengkung, membuat dadaku sakit, sehingga aku harus membuatmu menghentikannya. Aku membawa mentega susu kembali ke rumah, mengoleskannya pada tandukmu, hingga kerutan di atas pipi menjadi lebih jelas. Kedatanganmu, membuatku sibuk bekerja, memberiku rezeki dan kepedulian, membuat kenangan-kenangan tentang Sangmu segar dalam ingatanku. Aku tidak bisa lagi sama seperti sebelumnya, setiap sore minum sampai mabuk di kedai arak, aku ingin memikirkanmu, berpikir untuk memberimu rumput.

Aku haus, aku mengambil ember plastik untuk membeli anggur. Ketika aku tiba di rumah, aku duduk di bangku kayu pendek, matahari terbenam, minum sambil mengamati. Kau berdiri di depan, menatapku dengan tatapan Sangmu yang hangat dan pemalu, mata yang hangat menatapku. Penampilan ini, melucuti perubahan bertahun-tahun yang menumpuk di pikiranku, hatiku mulai menjadi lembut. Dan anggur ini, sebagaimana jatuh ke dalam perut, menjadi manis. Terbiasa minum, bagaimana mungkin tidak ada rasa manis yang keluar? Ini perubahan suasana hati atau bukan? aku benar-benar tidak bisa berkata. Aku minum satu teguk, dan rasa manis ini perlahan-lahan menyebar dari lidah ke otak, seluruh orang mabuk oleh rasa manis ini.

Aku tidur sangat nyenyak malam ini, tidak ada mimpi yang muncul.

Kedua telingamu ditusuk oleh jarum baja dengan minyak, diikat dengan tali kain berwarna merah, dengan begini kau terlihat mencolok.

Sangmu, agar kau dapat bereinkarnasi lebih awal, aku membawa domba yang akan dibebaskan setiap hari, untuk pergi memutar khorlo. Sekarang domba ini bagiku terlihat seperti dirimu.

Sangmu, kau tidak muncul di mimpiku lagi, aku tidak tahu keadaanmu sekarang, jika memungkinkan berikan aku mimpi lain.

Sekarang, orang-orang dapat melihatku dan domba putih setiap hari, pergi memutar khorlo di sepanjang jalan di Linkuo. Tali kain merah di telingamu, bintik cat merah di tengah punggung, memberi tahu orang-orang bahwa kau akan hidup damai dalam kehidupan ini, sampai kau tua, dan mati.

Aku membawamu ke Lin Kuo selama hampir sebulan, kau juga akrab dengan segala sesuatu di pergantian jalan. Mulai hari ini aku tidak akan mengikatmu, kami percaya dengan memutar khorlo. Aku menaruh tas kain di punggungku, yang berisi mangkuk teh dan buah gorengku, tasbih di tangan. Aku berjalan berkeliling, melihat apakah kau berada di belakangku. Ketika aku harus menyeberang jalan, aku akan menahanmu, supaya tidak tertabrak mobil. Aku bertemu kenalan di jalan, mengobrol dengan mereka, kau berhenti untuk berdiri di sampingku. Setiap orang yang mengetahui hal ini berkata, “Ya, kau telah melakukan kebaikan besar, kau memiliki kabar baik.” “Domba ini tahu kemanusiaan!” “Ya, berikan lonceng di leher, kau tidak perlu melihat ke belakang.” “Bertemu denganmu adalah berkat dari domba-domba ini.” Kata-kata ini membuatku bahagia, aku selalu yakin bahwa kau adalah nasib dari kehidupan masa lalu, bukan karena mimpi Sangmu, kau dan aku bertemu secara kebetulan, bagaimana bisa ada kebetulan seperti itu. Aku pergi ke kedai teh Cangqiong, kau masuk melalui celah tirai, masuk ke bawah meja “Kamu tetap di luar, tidak bisa masuk.” Aku berteriak kepadamu. Kau meringkuk di bagian bawah meja, mengabaikan teriakanku. Pengunjung kedai menatapku, tersenyum tulus. “Biarkan saja dia disitu, dia tak bisa berdiri di tempatnya.” kata pelayan itu. Aku tidak menangkapmu lagi, aku mengambil cangkir teh dari kantong kain, meletakkannya di atas meja, aku mengulurkan tangan mengambil buah goreng, menghancurkan serta memberimu makan. Kau menggunakan lidahmu untuk menggulung buah goreng ke mulutmu, mengunyahnya dengan gigimu. Aku menyeruput teh manis, kau berbaring dengan tenang, kepala berayun kesana kemari karena orang yang keluar masuk. “Bagian selatan aula Gonpo sedang diperbaiki, kabarnya ada kekurangan tukang, kalau ada yang bisa membantu, jasa itu tak ternilai” kata seorang pria setengah baya kepada pelanggan teh di sebelahnya. Kalimat ini membuatku sangat bersemangat, aku pikir ini adalah peluang besar, aku akan bekerja secara sukarela. Aku membuang sisa teh di

cangkir, mengelap cangkirnya dengan handuk, dan memasukkannya ke dalam tas kain. Aku bersama tubuhku, kau dengan cerdas bangun beranjak dari tanah, pergi keluar pintu kedai teh, berjalan ke jalanan yang hiruk pikuk. Kau tidak lagi memperhatikan semangat di sekitarmu, mengikutiku dengan sepenuh hati. Kami melewati gang sempit yang ramai, kembali pulang ke halaman.

Aku mengikatkanmu di bawah jendela, mengambil jerami dari karung, dan meletakkannya di wastafel, juga di dalam baskom, dan membawakanmu air dari keran. Kau mengamati dua wadah ini, kau tidak menunjukkan rasa lapar dan haus, hanya terlihat kelelahan di mata jernihmu. Kau membengkokkan sendi keempat kuku, berbaring di tanah, telingamu bergoyang lembut. Aku tahu kau lelah, harus membiarkanmu istirahat. Aku memasuki ruangan dan melepas sepatuku, menaruh sol sepatu yang sudah basah di ambang jendela, membiarkan matahari mengeringkan, duduk bersila di ranjang. Aku berpikir, tentang berapa banyak uang yang harus kuberikan ke aula Gonpo, bagaimana bisa membuat mereka mengizinkanku ke atas lokasi konstruksi? Semua orang Tibet tahu, Milarepa menebus sendiri dosanya karena membunuh orang, memuja Marba sebagai guru, menghapus karma buruk dengan kerja keras, bahkan jika bagian punggungnya sakit dan bernanah, tangan dan kakinya patah, menggertakkan giginya, dia akhirnya sadar. Untuk mendapatkan tempat yang baik bagi Sangmu, aku menyumbangkan 500 yuan, juga bekerja selama sebulan, meringankan beberapa karma buruk untuk Sangmu. Berpikir seperti ini, tanpa sadar bayangan hitam menutupi seluruh halaman. Untuk bangun pagi besok, aku harus tidur sekarang.

Untuk sesaat suara pintu, membangunkanku. Aku bergegas duduk, berteriak ke arah pintu, “siapa?” pintunya tak bersuara, sangat sepi di luar. Aku tak mengerti siapa yang mengetuk pintu pagi-pagi begini, apakah ada tetangga yang sakit? “Hei! Siapa?” aku berteriak sambil menyalakan lampu. Terdengar lagi ketukan, dan suara ketukan terdengar lebih besar dan mendesak dari sebelumnya. Sambil memakai celana panjang, aku bergegas membuka pintu. Membuka tirai, melihat dengan lampu, tak ada siapapun. Aku membungkukkan kepala sedikit, melihatmu beristirahat di pintu hitam, mengangkat kepala dan menjerit. Ketakutan menghilang dari kepalaku, ternyata kau yang mengetuk, mendorongku untuk cepat-cepat bangun untuk pergi memutar khorlo. Mulutku memarahimu beberapa kata, namun dalam hatiku sangat senang. Aku menambahkan air ke altar, membakar dupa. Lalu memberimu makan jerami, kemudian kami pergi jalan memutar khorlo. Semen di bawah lampu jalan mengeraskan trotoar, menggetarkan kukumu, suara ta ta dari kaki mengiringi nyanyianku, semua tampak begitu harmonis. Ketika kami berjalan ke Gongdelin, gerimis jatuh dari langit, kami segera bergegas, mencari tempat berlindung dari hujan. Hujan semakin deras, berderak-derak turun, di trotoar dan jalan mulai digenangi air. Sepatuku dipenuhi air, tubuhmu dibasahi air. Di depan seseorang

berteriak, “datanglah, berteduh dari hujan.” Aku dan kau berlari ke bagian bawah gerbang restoran. Disini sudah berkumpul tujuh atau delapan orang, sebagian besar datang memutar khorlo. Kau mungkin terlalu kedinginan, tubuh melurus menuju ke dalam lengkungan. Seorang pria muda yang berdiri di bagian paling dalam untuk berteduh dari hujan, menendangmu. Kau tak bereaksi. Seorang wanita tua di sebelah tidak tinggal diam, mulai memarahi pria muda ini. “Tidakkah kau lihat bahwa ini adalah domba yang akan dibebaskan? Kau masih ingin menendangnya, binatang saja tidak seperti itu.” Pria muda baru ingin mengamuk, para pemutar khorlo yang lainnya semua bersama-sama ikut menegur. Dia melihat keadaan dirinya sendiri, berlari ke hujan lebat, melanjutkan perjalanan. Beberapa pria muda ini, tidak ada sedikitpun cinta kasih, hidup bagaikan binatang. “Mungkin semalaman minum arak, lalu pergi kembali. Barusan aku masih mencium aroma alkohol di tubuhnya.” “Generasi yang buruk.” Kami tinggal di cekungan ember, mendengar emosi mereka, berharap hujan ini reda sesegera mungkin. Setelah lebih dari setengah jam, hujan mereda, kami lanjut memutar khorlo.

Kami yang basah sampai di bagian selatan aula Gonpo, menemukan biksu yang bertanggung jawab. Aku berdana uang kepadanya, berharap dia bisa menerima kami berdua sebagai pekerja kecil disini. Dia siap menerima permintaan kami, dengan mengatakan, “selain menyiapkan makan siang di dalam aula, masih harus menyiapkan dua teh.” Mendengar berita ini, aku sangat senang, hari ini aku langsung sibuk memuat tanah, dan lumpur. Kau kurantai ke sebelah tangga aula Gonpo. Saat pulang aku memberimu kain rajutan, hari berikutnya kau membawa tanah berpasir di rajutan itu, menggunakan keringat sendiri untuk membangun kuil. Semua biksu berkata, “domba ini, hidupnya yang memberi kita peran saat membangun Vihara Jokhang.”

Kami berdua menjadi buruh sukarela di aula Gonpo selama dua puluh tiga hari, di masa depan tak satupun dari kami bisa membantu, selebihnya itu urusan para pelukis, mereka harus melukis lukisan mural di dinding. Hari keempat setelah selesai bekerja, pengurus utama aula Gonpo mengirim seorang biksu, dia mendorong sebuah troli, memberi enam kantong rumput dan obat sarira. Aku mengikuti instruksinya, merendam obat dalam air. Setiap saat untuk hari keberuntungan, kami berdua meminumnya beberapa teguk. Sesekali, aku memakai air suci ini untuk membersihkan matamu.

Setiap pagi kau selalu ingin mengetuk pintu membangunkanku, lalu kau berjalan di depan, aku mengikuti di belakang. Aku bertemu kenalan di jalan, kau maju begitu saja ke depan, sampai tiba saatnya terpilih tempat yang nyaman, berdiri di situ menungguku. Setelah sampai di kedai teh, kau menerobos ke bawah mejanya kursi tempat aku biasa duduk, peminum teh yang lain memandangimu,

cepat-cepat membawa cangkir, duduk di tempat lain, memberi ruang untuk kita. Semua orang sudah mengenalmu.

Malam harinya aku memimpikan Sangmu. kau berjalan di jalan setapak di gunung yang ditutupi awan dan kabut, raut wajah tenang, damai, berjalan dengan tenang dan mantap. Kemudian kau berubah menjadi sedikit buram, seolah menjadi orang lain. Aku tertawa, di dalam mimpi aku menunjukkan gigi yang putih-putih. Sukacita ini membangunkanku. Aku terduduk di tempat tidur, memisahkan mimpi ini. Aku beranggapan kau sudah mulai meninggalkan siksaan neraka, bisa terbukti karena raut wajahmu yang tenang, di akhir mimpi kau berubah buram, pertanda bahwa kau telah bereinkarnasi dan dilahirkan kembali. Aku sangat bersemangat memikirkannya, kantuk menjadi hilang. Di tengah malam, perutku terasa sakit, di dahi mengeluarkan manik-manik keringat. Aku berpikir, rasa sakit ini, hari ini mungkin tidak akan memutar khorlo. Maka apa yang kau lakukan? Berpikir lagi, penyakit perut ini, paling banyak bisa sakit berjam-jam, sesudahnya akan baik-baik saja. Aku bangun untuk memakan ramuan obat Tibet, lalu berbaring lagi di ranjang. Saat kau menendang pintu, rasa sakit masih ada di perutku, itu membuatku tak bisa bergerak. Kekuatan kau menendang telah meningkat, aku hanya bisa berjalan dengan sulit dan perlahan ke pintu, membuka pintu, melepaskanmu. “Aku sakit, kau pergilah sendiri memutar khorlo, setelah selesai memutar segeralah kembali.” Kataku kepadamu. Kepalamu menatapku, menungguku untuk pergi bersama. Aku harus membawamu ke pintu gerbang, serta mendorongmu berjalan ke depan. Kembali kepalamu menatapku dengan tatapan kosong. Aku melambai padamu, memberi isyarat untuk berjalan maju. Kau memahami maksudku, berbalik dan berjalan menuju ujung gang, meninggalkan suara kuku kaki, menghilang di ujung gang.

Aku kembali berbaring di tempat tidur dan menunggu rasa sakit menghilang.

Matahari menyinari bagian atas jendela, aku berada di atas tempat tidur dan mulai mengkhawatirkanmu. Perasaan ini, membuatku cemas, membuat lupa sakit. Aku mengenakan pakaian, pergi keluar mencarimu. Perasaan sakit ini membuat atas kepalaku berkeringat, kaki tidak bergerak, hanya bisa duduk di depan pintu gerbang, kembali ke kusen pintu. Rasa sakitnya telah melemah, ketika aku melihat ujung gang, bentuk putih badanmu di mataku. Kau datang dari ujung gang tanpa terburu-buru, sesekali berhenti untuk melihat-lihat. Kau telah pergi memutar Khorlo, aku menangis gembira. Aku berdiri, menunggumu mendekat. Aku mengikatmu di bawah jendela, mengambil jerami untuk memberimu makan. Disesalkan, rasa sakit lainnya muncul di pikiranku, aku hanya bisa jongkok, memegang bagian yang sakit dengan tangan. “Paman Zha, kau kenapa?” “menuju rumah sakit untuk berobat!” “wajahmu aneh menakutkan, kami akan membawamu ke rumah sakit.” “.....” tetangga sekitar datang, bersikeras ingin

membawaku ke rumah sakit. Aku bersikeras menolak mereka, hanya bisa menuju rumah sakit untuk memeriksa. Dokter ingin aku dirawat di rumah sakit, berkata bahwa sakitnya parah. Aku bersikeras tidak dirawat di rumah sakit, berkata untuk memberikan padaku suntikan analgesik. Para tetangga bersikeras bahwa aku harus dirawat di rumah sakit, mengatakan, “makanlah tiga kali, kami akan mengirimi anda secara bergiliran.” Aku sangat berterimakasih, tapi aku tidak bisa dirawat di rumah sakit. Dokter memanggil beberapa tetangga di luar, setiap wajah terlihat muram saat masuk. Aku mengintip kondisiku dari wajah mereka, sudah mencapai titik penyembuhan. “Dokter, aku sendirian, kau beritahu saja kondisi penyakitnya!” Aku memohon pada dokter. “Kau terlalu lelah, harus tinggal di rumah sakit untuk pulih.” Dokter berkata. “Kau beritahulah yang sebenarnya padaku, aku baru mengetahui dari mata tetangga bahwa kondisi penyakitku serius.” “Berhentilah mengkhayal, penyakitnya tidak parah, kau tinggallah di rumah sakit terlebih dahulu.” Para tetangga membujuk dengan ramah. “Dokter, kau berikanlah daftar penyakitnya untuk kulihat-lihat, bahkan hasil terburuknya, aku juga bisa dengan tenang menerimanya.” Mata dokter menuju wajah para tetangga, para tetangga menundukkan kepala, siapapun tidak berkata-kata. “Aku tidak punya anak laki-laki maupun perempuan, hanya bisa mengambil keputusan sendiri, kau biarkanlah aku melihat.” Dokter seolah tak berdaya menyerahkan daftar penyakitnya kepadaku. Kanker lambung. Dua kata ini melompat ke mataku, jantung berdebar. Aku berpikir sampai waktu sudah tak banyak lagi, jika aku mati, bagaimana aku membebaskan domba? Kekhawatiran semacam ini membuat jantungku rumit, mulai bergetar sedikit. Aku menemukan, menghadapi kematian, aku tak bisa mengerjakannya tanpa kekhawatiran. Aku menatap dokter, bertanya, “berapa lama aku bisa bertahan?” Dokter menjawab, “Sulit dikatakan. Dengan perawatan, bisa hidup lebih lama daripada tanpa perawatan.” Aku tidak bisa dirawat di rumah sakit, sesudah dirawat di rumah sakit, aku harus menanamkan banyak obat ke dalam tubuhku setiap hari, lalu aku menghabiskan semua waktuku yang terbatas di rumah sakit. Mustahil untuk memutar khorlo setiap hari, pergi menyembah Buddha, dengan begitu tubuhku tidak rusak terlebih dahulu, jiwa akan terlebih dahulu jatuh mati kelelahan. “Dokter, hari ini berikanlah aku obat analgesiknya. Sesudah kembali, aku akan mengurus hal-hal di rumah, besok datang ke sini untuk dirawat di rumah sakit.” Aku melarikan diri, mulai berbohong pada dokter. Dokter mungkin telah melihat tipu dayaku, mulai membujukku, “jangan mengolok-olok hidupmu sendiri.” Aku mengatakan banyak janji, untuk bisa meninggalkan rumah sakit.

Sang domba melihat para tetangga memapahku pulang, bangun dari tanah dengan tergesa-gesa, datang ke arahku. Air mata yang tidak tertahankan ini, tiba-tiba mengalir ke bawah, memercik ke wajah tuaku. Sangmu juga seperti ini ketika kita pulang dari rumah sakit, nafas terakhir dihembuskan di kamar sendiri. Sangat

buruk bagiku untuk menangis seperti ini, tetangga akan berpikir bahwa aku tamak karena takut mati. Mereka mendorongmu ke samping, membawaku menuju dalam kamar. Aku melihat matamu yang basah, menetes ke bawah. Para tetangga mengelilingiku, membujukku untuk dirawat di rumah sakit pada hari berikutnya. Beberapa berlari pulang, membawakanku telur ayam, minyak, daging sapi. Mereka juga berjanji kepadaku, memastikan melihat dan membawa serta memberi makan domba yang akan dilepaskan. Kalimat ini melekat di hatiku, meredakan kekhawatiranku. Para tetangga takut aku kelelahan, kembali ke rumah masing-masing. Aku menarik tirai ke atas, menyalakan lampu. Perut masih terasa terbakar. Aku membawamu ke dalam rumah, mendudukkan diri di atas tempat tidur kayu. Kau berbaring di sebelah kakiku, menatap ke atas. Tubuhku condong ke depan, menggelitiku. Matamu menyipit merasa nyaman. “Aku tak tahu kapan aku mendadak mati, beberapa hari, aku akan mengajakmu melakukan banyak perbuatan baik, jadi kau bisa menghilangkan karma buruk, setelah kematian ada tempat yang baik. Bahkan jika aku mati, kau juga akan dirawat oleh orang-orang yang di halaman, sampai tua dan mati. Hidup ini, kita berdua melanjutkan nasib kehidupan sebelumnya, akan berlanjut setelah kematian di beberapa kehidupan.” Aku memberitahumu secara emosional. Kau sepertinya memahamiku, berdiri meletakkan dua kuku depan di pangkuanku, air mata berbinar di mata. Aku memeluk lehermu, menangis. Nafas basahmu menghembus telingaku, mirip nafas Sangmu, itu menenangkan emosiku. “aku berdoa agar semua makhluk jauh dari kelaparan, perang, juga menjauh dari rasa sakit dan penderitaan, aku juga berdoa agar kau tinggal di keluarga kaya, bertemu dengan orang tua yang baik hati setelah kematian, bertemu dengan Dharma setelah kematian.....” aku berbicara banyak kepadamu, seolah aku sungguh akan mati besok. Dari luar datang beberapa gonggongan, barulah aku mengetahui waktu sudah terlalu larut, aku dan kau harus istirahat, aku membawamu kembali ke halaman, membiarkanmu tidur lebih awal.

Aku tidak dirawat di rumah sakit, sejenis tekanan mendorongku memulai dari hari ini, membawamu pergi menyembah Buddha di kuil-kuil besar, setibanya di Jiri aku pergi ke pasar membeli beberapa kilogram ikan, dipikul olehmu, menuju sungai yang jauh untuk membebaskannya. Beberapa ikan yang dilepas itu, berenang dengan gembira keluar dari kantong plastik, mengayunkan ekornya ke tanaman air si pinggir sungai, tanpa jejak. Ratusan nyawa diselamatkan oleh kami dari kematian, membebaskan mereka dari rasa takut dan putus asa, kembali hidup di sungai Yingying biru. Aku dan kau melihat sungai yang jernih, di situ ada langit biru, terpantul awan putih. Angin bertiup, air beriak, langit biru dan awan putih mulai kabur; mulai menari, membuat suara gemerisik; rumput hijau di pinggir sungai, beberapa kupu-kupu menari-nari. Aku dan kau merasa segar, penuh kasih. Aku duduk bersila di tepi sungai, membuka tong arak, menyeruput

perlahan. Tasbih di tangan berputar cepat, sedikit suara dari tasbih, menenangkan pikiranku. Kau dengan santai membungkuk ke rumput, sesekali menegakkan telinga, mendengar dengan waspada mobil yang menderu. Sebelum matahari terbenam, aku akan pulang perlahan denganmu.

Akhir musim panas tahun ini, ada ceramah di Vihara Tsomon Ling. Ketika aku membawamu pergi mendengarkan ceramah, halaman vihara langsung dipenuhi dengan orang, aku duduk dekat denganmu di sudut bersandar. Saat ceramah, kau berbaring diam di tanah dengan menegakkan telinga, mata terkadang melirik kepada Sang Buddha. Sudah lelah, kau berjalan di belakang orang banyak, berjalan berputar, dalam waktu tidak lama, kembali lagi ke sisiku. Melihat jenis tingkahmu ini, orang-orang selain terkejut, pasti kasihan padamu. Setiap hari di masa yang akan datang, orang banyak yang mendengar ceramah akan membawakanmu rumput, sayuran, mereka akan menempatkan ini semua di depanmu, mengusapkan punggungmu, sambil berkata, “dengan takdir Buddha, pasti memiliki hasil yang baik.” Para Biksu di Vihara sangat baik kepadamu, mengizinkanmu masuk ke Vihara untuk menyembah Buddha, memutar Khorlo, aku juga menghadiahimu kain merah yang tergantung di telingamu.

Aku dan kau sibuk setiap hari, dalam sekejap sudah memasuki festival Pertengahan musim gugur. Di saat ini, perutku sakit, tapi tak seperti sebelumnya. Sangmu tak pernah memberiku mimpi lagi, aku harap kau telah dilahirkan kembali. Aku sedikit santai dengan Sangmu, menemukan bahwa kekhawatiran untuk membebaskan domba meningkat dari hari ke hari, khawatir bahwa takkan ada yang merawatmu setelah kau mati, takut disalahgunakan, aku khawatir kau akan dikeluarkan dari halaman. Masalah seperti ini masih melekat di pikiranku, memintaku untuk bekerja lebih keras selama beberapa tahun lagi. Setiap hari aku berdoa kepada Triratna, membiarkanku untuk tinggal lebih lama di dunia ini. Mengambil keuntungan dari festival pertengahan musim gugur, aku akan membawamu ke jalan Linkuo. Ketika aku mengatakan ini padamu, matamu penuh dengan rasa rindu. Aku menjahit karung untukmu, membuatkanku celemek kanvas, lalu kita siap untuk berhenti.

Langit, masih belum bersinar, hitam memudar sedikit demi sedikit, berangsur-angsur berubah menjadi abu-abu terang. Aku bersujud langkah demi langkah, perjalanan sangat lambat. Kau berjalan perlahan di sampingku, membuat mataku terjaga dari waktu ke waktu. Di sisi kiri ransel di punggungmu ada sekantong kecil kue beras dan sebotol teh, Di sebelah kanan ada segenggam kol dan pot air plastik. Saat matahari bersinar, aku dan kau telah bersujud sampai ujung selatan jalan Duosenge. Bus besar datang, berhenti di jalan, di atas kendaraan ada turis dalam dan luar negeri. Mereka melihat kami berdua, mengajak, kamera berkedip tanpa henti. Aku yang merangkak di tanah bangkit kembali, jalan dua langkah, lalu berlutut di tanah. Kau membawa barang,

mengikutiku. Beberapa turis memberi kita koin, aku mengumpulkan uangnya, bernamaskara berkata, “terimakasih!” beberapa uang ini kapan-kapan akan kami sumbang ke kuil. Kami kembali bersujud dan meninggalkan mereka. Aku hanya berdoa agar Triratna memberiku lebih banyak waktu, sehingga aku bisa tinggal bersamamu dalam waktu yang lama.

Makan siang, kami duduk di tepi jalan untuk makan. Aku duduk bersila di trotoar, mengeluarkan kubis untukmu dari jaket, menghancurkannya dan meletakkannya di mulutmu. Kau terlalu lapar, memakannya beberapa gigitan. Aku buang seluruh kubis di depanmu, diriku sendiri mulai menuangkan teh. Pejalan kaki yang lewat melihat kembali ke arah kami, lalu bergegas pergi. Aku memberimu beberapa kue beras lagi, menuang air ke dalam kantong plastik, membuatmu kenyang. Kami berdua berbaring dan beristirahat di bawah naungan pohon. Mobil dan orang-orang yang lalu lalang di jalanan, tidak bisa membiarkan kami istirahat sepenuhnya, suara itu membuat hati menggantung. Kami mulai bersujud lagi, racun sinar matahari membuatku berkeringat, aspal semen panas membuat dadaku panas. Tapi apa arti semuanya ini, aku ingin terus bersujud.

Hari berikutnya, kami mulai bersujud lagi di tempat kami berhenti kemarin. Bertemu, ada puluhan orang dengan kepala panjang, dari yang busana yang dipakai, mereka pasti datang dari ujung timur Tibet. Dalam suara berderit, kami terus berjalan, melalui fajar. Keluar dari matahari, cahaya emas jatuh, jalan di depan adalah emas. Tubuh putihmu bergerak dalam cahaya emas ini, tampil lebih murni dan halus, seperti teratai putih yang mekar, bersih.